



## Surani, Menjaga Eksistensi Kain Jumputan di Tengah Pandemi

# Dulu Per Hari Rp 2,5 Juta, Kini Rp 1,5 Juta Sebulan Tetap Disyukuri

### SEMANGAT RANI

- Mulai usaha sejak awal 2011.
- Terdampak pandemi, Rani tetap bersyukur. Kendati pendapatannya masih jauh dari sebelumnya.
- Rani membuat banyak motif rumit.
- Sehingga pekerja tidak dituntut target.
- Selain itu, kain dapat disimpan dengan harapan nantinya dapat terjual berharga lebih tinggi.

### Pendapatan

- Pendapatan dulu paling minim dalam sehari pasti terjual Rp 2,5 juta.
- Sekarang bisa terjual Rp 1,5 juta per bulan, Rani sudah bersyukur..



Eksistensi batik jumputan mengalami kemerosotan tajam selama pandemi Covid-19. Namun para perajinnya, sebagai pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), terus berupaya menggeliat. Surani, salah satunya. Mereka bahkan tetap bersyukur meskipun pendapatannya terbilang kecil.

SITI FATIMAH, *Jogja, Radar Jogja*

SURANI, pendiri Sanggar Jumputan Maharani mengaku hampir tidak memiliki pemasukan sejak Maret 2020 sampai Februari 2022. Sebab, kain produksinya hanya laku satu helai saja dalam sebulan. ▶ *Baca Dulu... Hal 7*



BERTAHAN: Surani merapikan kain jumputan selesai pewarnaan di rumahnya, Kampung Tahunan, Umbulharjo, Kota Jogja, kemarin (8/8). Kini ia berusaha bangkit dari keterpurukan saat pandemi.

# Dulu Per Hari Rp 2,5 Juta, Kini Rp 1,5 Juta Sebulan Tetap Disyukuri

Sambungan dari hal 1

"Saya plot tabungan saya jadi tiga. Itu sampai habis semua," beber Rani, sapaan akrabnya, saat ditemui *Radar Jogja* di rumahnya, Kampung Tahunan, Umbulharjo, Kota Jogja, kemarin (8/8).

Namun, keterpurukan ekonomi yang menyimpannya itu tidak menghentikan Rani berproduksi. Perempuan 47 tahun ini memutar otak untuk tetap memberdayakan warga di sekitarnya. Dia sadar, tetap ada perut-perut yang harus diisi meski keadaan sulit. Mereka adalah 50 perajin yang dia berdayakan, kendati kini tinggal bertahan tujuh orang.

Oleh sebab itu, Rani membuat banyak motif rumit. Mengingat penjualan sangat minim. Sehingga pekerja tidak dituntut target. Selain itu, kain dapat disimpan dengan harapan nantinya dapat terjual berharga lebih tinggi.

Diakui Rani, dia mulai kembali

ada arus penjualan yang disyukurinya. Kendati pendapatannya masih jauh dari sebelum pandemi. "Dulu itu, paling minim dalam sehari pasti terjual Rp 2,5 juta. Sekarang bisa terjual Rp 1,5 juta per bulan saja sudah saya syukuri," sebutnya.

Rani memaknai situasi ini dengan rasa syukur. Mengingat dia mulai usaha hanya bermodal Rp 200 ribu dan dua lembar kain mori. "Sekarang sudah lumayan. Sudah mulai ada tanda-tanda kehidupan," ujarnya optimis.

Perempuan yang memulai usaha sejak awal 2011 ini pun menyatakan, pelaku UMKM di Kota Jogja memiliki semangat tinggi. Dia mencontohkan salah satu temannya yang merupakan pengusaha perak. Temannya itu tidak malu untuk beralih jualan bawang merah sampai petai.

"Asyik *kan*. Jogja itu mudah bangkit. Beda dengan wilayah lain. Karena UMKM memiliki sema-

ngat tinggi," cetusnya.

Pandemi juga disyukuri Rani, lantaran membuka pengetahuannya pada penjualan *online*. Kini, dia kerap mengunggah aktivitas penjualan produk jumputannya melalui *Instagram*, *Facebook*, dan *Tiktok*. "Ternyata, ini disambut baik *loh sama* pembeli. Bagi mereka sebuah kebanggaan, fotonya masuk ke media sosial kami," lontarnya.

Penjabat (Pj) Wali Kota Jogja Sumadi menyebut, UMKM merupakan salah satu potensi di Kota Gudeg. Keberadaan UMKM membantu pertumbuhan ekonomi selama pandemi. Daerah lain, pertumbuhan ekonominya minus akibat pandemi.

"*Alhamdulillah*, Jogjakarta jadi satu-satunya daerah yang ketika pandemi, pertumbuhannya positif 4,16. Karena tidak hanya *njagani* wisata saja, tapi juga menumbuhkan UMKM," tandas Sumadi. (din/laz/rg)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005